

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus "Dialog Sunyi"? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya "jatuh cinta" kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan "Malaiologie" (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap "tanah air yang kedua".

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrasitif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhiatanan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajeki	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA

M. Rus Andianto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Universitas Jember

Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto

rus.andianto@yahoo.com

Abstrak: Kemungkinan dan harapan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional berhadapan dengan situasi ironis paradoksal. Meskipun banyak negara lain yang bersemangat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, justru banyak sekali orang Indonesia sendiri memperlakukannya dengan kurang simpatik, yang di antaranya dengan lebih menonjolkan unsur-unsur bahasa asing. Akibatnya, bahasa Indonesia terkesan kurang meng-Indonesia. Oleh karena itu, untuk menjadikannya sebagai bahasa internasional atau Menduniakannya, bangsa Indonesia harus meng-Indonesiaikannya dengan “mantap”, “cantik”, dan “menarik”. “Mantap” berkenaan dengan penerapan kaidah semantik dan gramatikal serta prinsip pragmatik kerjasama, sedangkan “cantik” terkait dengan penerapan prinsip pragmatik sopan santun, sedangkan “menarik” bergayut dengan penyajian substansial keeksotikaan alam dan budaya Indonesia.

Kata-kata Kunci: bahasa indonesia, global, pragmatik

PENDAHULUAN

Wacana sejak lama tentang kemungkinan dan harapan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, makin lama terasa semakin berhadapan dengan banyak situasi yang ironis dan paradoksal. Sudah cukup banyak negara lain memiliki semangat besar untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, ketiga, atau keempat; seperti Australia, Kanada, Rusia, Vietnam, Amerika, Vietnam, Thailand, dan lain-lain (Fauziah, 2013). Setidaknya, sudah ada 219 lembaga di 74 negara, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang menyelenggarakan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) (Wahya dalam Widodo 2010). Pihak Pemerintah Republik Indonesia sendiri, melalui lembaga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa atau Badan Bahasa Kemendikbud), sejak zaman Orde Baru, sudah berusaha keras dengan berbagai kebijakan dan strategi untuk menjadikannya bahasa yang mantap dan berwibawa. Dari sekian banyak upaya itu, di antaranya kini telah berhasil didirikan 150 pusat bahasa dan kebudayaan Indonesia di 48 negara, yang bahkan akan terus ditambah (Dharma dalam Kompas, 2011). Akan tetapi, kenyataannya pada perkembangan akhir-akhir ini, justru banyak sekali orang Indonesia sendiri memperlakukan bahasa Indonesia dengan kurang simpatik. Dalam komunikasi lisan, baik formal maupun non-formal, misalnya, wacana keilmuan, bisnis, dan periklanan, dipaparkan dengan menggunakan bahasa Indonesia

yang disisipi dengan banyak sekali unsur bahasa asing. Dalam banyak kesempatan, para pembicara yang orang dengan tempat kegiatan di Indonesia sendiri banyak sekali menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan bahkan kalimat-kalimat bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dengan tanpa atau kurang adanya upaya mengindonesiakannya. Dalam komunikasi tulis, tidak sedikit hasil-hasil karya cipta orang Indonesia yang penamaan dan atau pemberian merknya menggunakan kata-kata asing. Sebagai contoh bisa dilihat seperti merk sepeda “*Polygon*” yang sub-sub merknya “*Mountain Bike*”, “*Racing Bike*”, “*City Bike*”, “*BMX*”, “*Junior & Kids Bike*”, merk sepatu “*Bodypack*”, “*Eiger*”, “*Export*”, “*Neosack*”, merk sepatu dan tas kulit “*Buccheri*” merk celana “*lea jeans*” (Ayu, 2017), dan sangat banyak lainnya lagi. Semua itu adalah buatan orang dengan lokasi produksinya di Indonesia. Tidak bisa dielak, bahwa pada saat ini, orang Indonesia, terutama kalangan kaum muda, banyak yang membanggakan segala sesuatu yang berbau asing, yang diekspresikannya dengan memilih dan menggunakan barang-barang dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Barang-barang dan bahasa Indonesia dianggap kuno. Bahasa Indonesia disikapi sebagai bahasa yang kurang membanggakan. Kemudian, untuk membanggakannya, disisipilah kata-kata, istilah-istilah, dan atau kalimat-kalimat asing.

Dari satu sisi, situasi seperti itu merupakan wujud ketidakberdayaan masyarakat Indonesia dalam membendung derasnya arus budaya global. Suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh bukan hanya orang-orang Indonesia. Dari sisi lain, disadari atau tidak, hal tersebut bisa diinterpretasi sebagai wujud pengebawahan (*subordinate*) bahasa Indonesia oleh orang Indonesia sendiri. Dalam konteks sosiolinguistik, semua itu bisa juga dimaknai sebagai situasi bahasa Indonesia yang masih kurang mengindonesia. Bahasa Indonesia yang disikapi dan diperlakukan sebagai bahasa yang tidak memiliki daya mewadahi berbagai wujud fenomena, entitas, temuan, karya cipta, gagasan, dan pikiran serta perasaan baru; pendek kata: peradaban baru. Lebih ekstrem lagi, bahasa Indonesia dipandang tidak memiliki dampak nilai ekonomi dan pola dan atau gaya hidup tinggi; tidak cukup untuk menjadi kebanggaan

Semua itu tentu semestinya cukup menggelisahkan hati dan pikiran orang Indonesia yang peduli akan kepribadian dan harga diri kebangsaannya. di tengah-tengah bangsa lain. Bagaimana tidak? Ibarat seseorang yang diundang hadir dalam suatu pesta, normalnya, tentulah akan merasa malu apabila pakaian yang dikenakannya terlalu besar atau terlalu kecil, sana-sini banyak tambalan, penataan bentuk dan warnanya kurang serasi (*macthing*), kualitas kainnya rendah, dan sebagainya. Akibatnya, kepribadian dan atau harga dirinya terasa rendah, sehingga kurang simpatik dan meyakinkan. Demikian pula dengan bahasa Indonesia. Kalau ada kesadaran bahwa bahasa Indonesia sedang diminati oleh bangsa lain, yang oleh karenanya berpotensi menjadi bahasa internasional, semestinya bangsa Indonesia juga akan menjadi malu apabila tidak selalu mengupayakan untuk bisa menampilkannya dengan cantik. Dengan cara demikian, dampaknya diharapkan bangsa lain yang melihat, mendengar, dan

menggunakannya bisa menangkap dan menghayati nilai-nilai budaya dan kepribadian bangsa Indonesia yang sering mereka anggap santun dan menarik.

Memang, untuk menjadikan bahasa internasional tidak cukup dengan menampilkannya secara cantik, yakni menggunakannya dengan benar dan baik, yang merupakan perwujudan dari rasa percaya diri dan kepedulian dari orang Indonesia sendiri sebagai pemiliknya. Ada persyaratan lain yang bersifat fungsional yang lebih menentukan, yaitu bahasa Indonesia harus digunakan dalam diplomasi dan perdagangan tingkat internasional serta berperan besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Selain itu, bahasa Indonesia juga harus menunjukkan karakteristik yang bersistem sederhana dalam bunyi bahasa dan gramatiknya, sehingga penutur asing dengan mudah mempelajarinya (Damhauser dalam Raharjo, 2011). Akan tetapi, untuk bisa memenuhi persyaratan seperti itu, orang Indonesia sebagai pemilik semestinya merawat, memperlakukan, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga penampilan fungsionalnya menjadi mantap, cantik, dan menarik yang mengindonesia. Mantap berkenaan dengan masalah penerapan kaidah semantik dan gramatikal, serta prinsip pragmatik-kerjasama (Grice, 1975), sedangkan cantik berkaitan dengan persoalan pengimplementasian prinsip pragmatik-kesantunan (Leech, 1985; Brown & Levinson, 1990). Sementara itu, menarik bergayut dengan segala ikhwal substansial keeksotikan alam beserta unsur-unsur budaya Indonesia lainnya. Apabila ditampilkan dengan memperhatikan tiga hal tersebut, bahasa Indonesia bisa diharapkan akan menjadi bahasa yang mengindonesia. Artinya bahasa Indonesia yang membawa kepribadian bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

Mengindonesiakan dengan “Mantap”

Sudah diutarakan di atas, bahwa bahasa yang dikatakan mantap (*steady, unwavering*) itu berkenaan dengan masalah penerapan kaidah-kaidah semantik dan gramatikal serta prinsip pragmatik-kerjasama. Kaidah-kaidah semantik memandu kepada penggunaan kata atau kalimat yang tepat secara semantik, sesuai dengan unsur-unsur makna yang disimbolkannya berdasarkan kultur Indonesia. Sebagai contoh sederhana, kata *mati*, misalnya, mengandung unsur-unsur makna: tidak bernyawa, kategori binatang, tumbuh-tumbuhan, atau manusia yang berstatus sosial “rendah (tidak atau kurang terhormat)” atau orang biasa (orang kebanyakan). Berbeda halnya dengan kata *meninggal* yang memiliki unsur makna: tidak bernyawa, hanya untuk kategori manusia dengan berstatus sosial “tinggi (terhormat atau dihormati)”, dan sebagainya. Oleh karena itu, dua kata yang bersinonim tersebut, masing-masing harus dipilih dan digunakan sesuai dengan unsur-unsur makna masing-masing secara tepat. Bagi orang Indonesia, hal ini tidak bermasalah, karena norma-norma interaksi dan interpretasi kulturnya sudah melekat. Akan tetapi, bagi orang asing yang kulturnya berbeda, kekurangtepatan diksi ini sangat gampang dan sering terjadi. Bahasa Indonesia, yang secara semantik dibangun dari bahasa komunitas etnik tertentu dan yang selanjutnya

dikembangkan dengan menyerap kosakata dari berbagai bahasa etnik dalam dan luar negeri beserta kompleksitas makna kulturalnya itu, semestinyalah digunakan dengan memperhatikan kaidah-kaidah semantik bahasa Indonesia. Bangunan kaidah semantik tersebut memang tidak gampang dirumuskan secara jelas seperti kaidah gramatikal. Akan tetapi, hal itu bisa dicermati dan dipedomani dari kosakata yang sudah disajikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (termasuk tata ejaan, tata istilah, dan kaidah penyerapan unsur bahasa asing) serta berbagai kamus istilah yang kini sudah banyak tersedia di berbagai perputakaan, toko buku konvensional dan elektronik. Persoalannya bukan masalah ada-tidaknya kaidah-kaidah tersebut, tetapi belum banyaknya orang Indonesia yang menyadari pentingnya masalah ini.

Terkait dengan kaidah gramatikal, bahasa Indonesia sudah memperlihatkan kualitas tingkat kemantapannya, sehingga pada tataran teori tidak banyak menimbulkan masalah. Akan tetapi, pada tataran implementasi, diakui atau tidak masih banyak yang kurang memerhatikan kaidah-kaidah tersebut. Satu contoh sederhana, misalnya, adalah kalimat *Kita sudah bawa masalah ini ke Komisi III*. Penutur rupanya bermaksud mengungkapkan pikirannya dengan kalimat pasif dengan mengedepankan predikat, tetapi tergelincir ke dalam bentuk kalimat aktif, sehingga strukturnya menjadi tidak jelas antara bentuk aktif dan pasif. Apabila yang dimaksudkan adalah kalimat pasif, kata *sudah* semestinya ditempatkan di depan *kita*, sehingga menjadi *Sudah kita bawa masalah ini ke Komisi III*. Akan tetapi, kalau yang dimaksudkan adalah kalimat aktif, kata *bawa* harus diperluas dengan bentuk verba aktif *membawa*, sehingga kalimatnya menjadi *Kita sudah membawa masalah ini ke Komisi III*. Sama kasusnya dengan contoh kaidah semantik di atas, bahwa bagi orang Indonesia mungkin itu tidak banyak bermasalah. Akan tetapi, kalau kalimat yang strukturnya tidak jelas itu ditiru secara luas oleh orang asing, tentu hal itu akan berdampak luas juga, menyangkut masalah konsistensi kaidah, yang pada akhirnya menimbulkan kesan bahasa Indonesia sulit dipelajari. Ini berarti menggugurkan salah satu syarat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Bergayut dengan penerapan prinsip pragmatik-kerjasama, persoalan kemantapan bahasa Indonesia dilihat dari keefektivannya dalam mengungkapkan maksud dalam komunikasi. Pada dasarnya, teori prinsip kerjasama dimunculkan untuk menjelaskan fenomena pragmatik bahasa (terutama dalam wujud percakapan) yang secara struktural, hubungan antar unsur pembangunnya tidak koheren sehingga tampak tidak relevan. Dari sinilah berkembang dan lahir teori implikatur (Grice, 1975), yang selanjutnya termasuk berkembang dan melahirkan teori implikatur percakapan umum (Levinson, 1982), teori prinsip sopan santun (Leech, 1983), dan teori relevan (Sperber & Wilson, 1998).

Secara garis besar, prinsip pragmatik-kerjasama mengatur supaya dalam berkomunikasi, kalau berbicara hendaknya diupayakan (1) seinformatif mungkin (dalam bahasa Jawa *Ngomong sak perlune* ‘Berbicara seperlunya’ [sub-maksim kuantitatif 1]), tidak berlebihan (dalam bahasa Jawa *Ojo ditambah-tambahi!* ‘Jangan

ditambah-tambahi!’ [sub-maksim kuantitatif 2]); (2) tidak berbohong atau berkata tidak benar (dalam bahasa Jawa *Ojo ngapusi!* ‘jangan membohongi!’ [sub-maksim kualitatif 1]), tidak mengatakan sesuatu yang tanpa bukti yang berakibat tidak atau kurang meyakinkan (dalam bahasa Jawa *Ojo ngoplog thok!* ‘jangan berbicara tanpa bukti’ [sub-maksim kualitatif 2]); (3) menghindari kesamaran (dalam bahasa Jawa *Ojo ngomong ora cetho!* ‘Jangan berbicara tidak jelas’ [sub-maksim cara 1]); (4) menghindari berbicara panjang bertele-tele (dalam bahasa Jawa *Ojo ngomong dowo-dowo, ngoyoworo!* ‘Jangan berbicara panjang-panjang ke sana ke mari!’ [sub-maksim cara 2]); (5) berbicara dengan teratur (dalam bahasa Jawa *Ojo ngomong morat-marit!* ‘Jangan berbicara berantakan! [sub-maksim cara 3]). Dengan berbicara seperti itu, diharapkan komunikasi akan berjalan dengan lancar; dengan kata lain efektif. Implementasi prinsip ini, dalam bahasa Indonesia, selanjutnya, dikatakan sebagai bahasa efektif.

Prinsip kerjasama tersebut jelas menuntun kepada suatu penggunaan bahasa Indonesia yang bisa mengekspresikan sikap yang jelas-tegas, jujur, sederhana, dan tertip. Semua ini merupakan idealisasi karakter dan atau kepribadian bangsa Indonesia yang diharapkan terekspresikan ke dalam penggunaannya dalam komunikasi. Dengan demikian, jika memang diharapkan dan kelak dijadikan sebagai bahasa internasional, bahasa Indonesia harus membawa karakter dan atau kepribadian bangsa Indonesia yang terpuji. Akan sangat merugikan bangsa Indonesia dalam segala bidang apabila di dalam perbincangan global, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berkarakter tidak terpuji.

berhasil d irumu berdasarkan dengan bersinonim dalam dan prinsip pragmatik ini pada dasarnya merupakan instrumen pengatur (regulator) bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa yang benar dan baik.

Tidak bisa dipungkiri dan dihindari, sebagai bangsa yang pada umumnya masih menjadi konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi global, Indonesia mau tidak mau harus banyak menerima dan menggunakan berbagai wujud karya cipta bangsa lain yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. hasa asing. Namun demikian,

Mengdonesiakan dengan “Cantik”

Sesuai dengan apa yang telah diutarakan di atas, mengindonesiakan bahasa Indonesia dengan “cantik” berarti menggunakan bahasa Indonesia dengan santun berdasarkan kultur orang Indonesia. Kesantunan berbahasa pada dasarnya merupakan suatu kesantunan (*politeness*) yang diekspresikan dalam wujud perilaku berbahasa. Dengan demikian, kesantunan berbahasa mengejala, pertama-tama, dalam wujud tindak berbahasa, baik lisan ataupun tulis. Kesantunan itu sendiri, pada dasarnya, merupakan aspek substansial yang bersifat non-lingual. Wujudnya sangat abstrak berupa nilai-nilai dan atau norma-norma tentang baik-tidak baik atau pantas-tidak pantas suatu tindak(-an) dilakukan. Nilai-nilai itu sendiri sangat lokasional-konvensional; artinya berada dan berlaku dalam suatu komunitas tertentu, bahkan bisa

bersifat sangat personal-interpretatif. Keberadaan kesantunan berbahasa melekat dan atau menjadi bagian dari kultur suatu komunitas bangsa, etnis, profesi, atau kelompok-kelompok kategorial lainnya. Atas dasar ontologi ini, kesantunan berbahasa akan belum cukup bisa dijelaskan secara detil dengan menggunakan teori yang sangat umum (Andianto, 2016)

Kesantunan berbahasa Indonesia berdasarkan kultur bangsa Indonesia, pada dasarnya, terekspresikan berdasarkan atas prinsip-prinsip, yang secara operasional-konsepsional, menjadi semacam motivasi digunakannya kesantunan dalam bertindak tutur (bandingkan Leech, 1983). Implementasi prinsip-prinsip itu bisa dicermati dan atau ditelusur dari strategi yang digunakan dan dapat diukur tingkat kesantunannya berdasarkan seberapa jauh, dalam tindak tuturnya, penutur (1) berusaha mengimplementasikan hak dan kewajiban psikososialnya di mata mitra tutur; (2) menguntungkan secara psikososial mitra tuturnya; (3) menyelamatkan, tidak mengecewakan, dan atau menyenangkan mitra tutur secara psikososial, (4) tidak memaksakan tetapi memberi kesempatan mitra tutur untuk menentukan pilihannya, (5) mengekspresikan maksud dan atau pesannya dengan cara tidak langsung kepada mitra tutur (Andianto, 2014)

Lima hal tersebut mengisyaratkan, bahwa penggunaan strategi kesantunan dalam bertindak berbahasa dan atau bertindak tutur memiliki sangkut-paut dengan persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, pembebasan, dan cara penyampaian, berkenaan dengan posisi mitra tutur sebagai komunikan. Dengan demikian, kesantunan yang diturutsertakan dengan maksud, pesan, dan atau informasi dalam tindak tutur yang disampaikan kepada mitra tutur, bisa dimotivasi oleh keinginan penuturnya untuk bertindak disiplin, menguntungkan, melindungi, dan membebaskan mitra tutur, serta menggunakan cara menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur bersimpatik. Berdasarkan penalaran ini, maka prinsip-prinsip kesantunan berbahasa bisa dikategorisasikan atas (1) prinsip pendisiplinan (*disciplinary principle*), (2) prinsip penguntungan (*profitability principle*), (3) prinsip perlindungan (*protection principle*), (4) prinsip pembebasan (*liberation principle*), dan (5) prinsip cara penyampaian (*manner of service principle*). Prinsip pendisiplinan adalah suatu prinsip yang melandasi penggunaan suatu tindak tutur, sebagai pengekspreasi kesantunan, yang mengetengahkan penempatan penutur dan mitra tutur sesuai dengan posisi status sosial masing-masing. Prinsip penguntungan merupakan suatu prinsip yang mendasari penggunaan suatu tindak tutur, sebagai pengekspreasi kesantunan, yang menonjolkan pemberian nilai tambah secara material atau non-material bagi mitra tutur. Prinsip perlindungan ialah suatu prinsip yang memondasi pemakaian suatu tindak tutur, sebagai pengekspreasi kesantunan, yang menekankan pada pemberian kenyamanan bagi mitra tutur. Prinsip pembebasan adalah suatu prinsip yang melandasi pemilihan tindak tutur tertentu, sebagai pengekspreasi kesantunan, yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan, dan atau menentukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Sementara itu, prinsip cara penyampaian dapat

dikatakan sebagai suatu prinsip yang mendasari penentuan suatu tindak tutur, sebagai pengeksresi kesantunan, yang mengungkapkan penyampaian suatu maksud kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang bisa memberikan dampak psikologis positif berkenaan dengan persoalan-persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, dan atau pembebasan.

Dari sisi lain, secara teknis dapat dikatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa merupakan upaya penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam wujud bahasa (tindak tutur) kepada mitra tutur. Strategi kesantunan itu dapat dicermati dan dirunut dari hubungan rasional antara wujud-wujud kesantunan, yang terealisasikannya ke dalam rupa tindak tutur, dengan fungsi komunikatifnya. Berdasarkan penalaran ini, strategi kesantunan berbahasa dapat dikategorisasikan atas strategi formal (*formal strategy*), strategi kontekstual (*contextual strategy*), dan strategi tindak tutur tak langsung (*indirect speech act strategy*). Strategi formal adalah strategi kesantunan berbahasa yang diupayakan dengan memanfaatkan unsur-unsur formal kebahasaan (unsur lingual) yang tersedia dalam khasanah bahasa yang digunakan, baik yang bersifat segmental maupun yang suprasegmental. Penggunaan unsur formal kebahasaan ini biasanya terjadi di dalam kultur masyarakat yang bahasa komunitasnya memiliki stratifikasi (*level of speech*), seperti masyarakat dan bahasa Jawa, Madura, Bali, dan Sunda. Kata-kata (tuturan-tuturan) honorifik biasa dipakai sebagai instrumen kesantunan. Strategi kontekstual merupakan strategi kesantunan berbahasa yang diusahakan dengan menggunakan konteks penuturan tertentu, menyertai peluncuran tindak tutur yang bersangkutan. Konteks penuturan ini, pada umumnya, berupa gerakan-gerakan tubuh dan atau anggotanya. Sementara itu, strategi tindak tutur tak langsung ialah kesantunan berbahasa yang diekspresikan melalui tindak tutur tidak langsung, yakni mengatakan sesuatu yang makna (proposisi)-nya tidak sejajar dengan maksud dan tujuan yang diungkapkan.

Atas dasar uraian teoritis tentang kesantunan berbahasa di atas, bahasa Indonnesia yang “cantik”, yang santun tentulah diupayakan dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut. Masalahnya adalah bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan bahasa yang sengaja dibangun untuk tujuan politik kesatuan kebangsaan. Sementara itu, kesantunan selalu bersumber dari keseluruhan kultur dari suatu komunitas, dan kebangsaan Indonesia dibangun dari berbagai komunitas etnik, penganut agama dan atau keyakinan, dan profesi. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang santun tentu diwarnai dengan realisasi kultur keanekaragaman sub-komunitas tersebut. Akibatnya, implementasi kesantunan berbahasa Indonesia menjadi kompleks. Penyikapannya bisa dilakukan dengan memasukkan ekspresi norma kesantunan dari berbagai kultur sub-komunitas itu, terutama pada sisi strategi formal dan kontekstualnya.

Mengindonesiakan dengan “Menarik”

Sudah disebutkan di atas, “menarik” yang dimaksud di sini berkenaan dengan masalah substansial keeksotikan alam beserta unsur-unsur budaya Indonesia lainnya.

Dengan demikian, bahasa Indonesia harus dibuat menjadi menarik oleh karena substansi keindonesiaannya. Impiekasinya, segala macam wujud wacana bahasa Indonesia, yang mengomunikasikan tentang Indonesia, terutama yang cenderung dan mudah diakses oleh orang asing, pertama-tama harus diperlihatkan karakteristik keindonesiaan yang asli. Ketertarikan orang asing harus dibawa kepada kepenasaran dan keinginan mereka untuk memahami dalam waktu yang relatif lama. Konsekuensinya, mereka akan berada di Indonesia lebih lama. Hal ini akan menguntungkan bangsa Indonesia dalam segala bidang.

Untuk mengimplementasikan strategi itu, diperlukan perangkat hukum yang mengaturnya dari Pemerintah Republik Indonesia. Segala macam petunjuk dan penjelasan di tempat-tempat mana pun di Indonesia, pertama-tama harus didahulukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya di kompleks pelabuhan udara, darat, dan laut. Di lokasi-lokasi pariwisata, di pusat-pusat budaya, di kompleks perkantoran, di pusat-pusat perdagangan, dan lain sebagainya. Demikian juga dalam wacana-wacana pemerintahan, perdagangan dan periklanan, forum-forum pembicaraan seperti konferensi, seminar, dan sebagainya. Pada zaman Orde Baru, hal ini pernah dilakukan. Yang dimaksud pertama-tama di sini adalah yang ditampilkan harus bahasa Indonesia, entah dalam wujud kata, istilah, kalimat, maupun wacana. Setelah itu, yang berikutnya, kalau memang diperlukan, bisa digunakan atau diterjemahkan ke dalam bahasa internasional lainnya.

SIMPULAN

Strategi itu memang kelihatannya sangat ekstrem. Akan tetapi, karena tujuannya untuk mengindonesiakan bahasa Indonesia, dengan penuh kepercayaan dan keberanian harus ditempuh. Apabila situasi seperti saat ini, di mana semua wacana dalam segala bidang justru yang ditonjolkan, bahkan digunakan penuh dengan bahasa asing, makin lama bangsa Indonesia akan semakin kehilangan jatidiri. Bangsa Indonesia akan kehilangan warisan budaya leluhur yang pada mulanya diperjuangkan dengan memakan banyak dan segala macam pengorbanan. Terlebih lagi, ternyata semua itu banyak dikagumi oleh orang asing, karena memang tidak semua bangsa dan negara memilikinya. Pengalaman masa lalu, di mana banyak dokumen sejarah dan budaya bangsa Indonesia yang dimiliki oleh bangsa dan negara lain, sangat penting untuk dijadikan bahan kajian untuk kepentingan bangsa Indonesia kini dan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.

Andianto, M. Rus. 2014 “Membangun Paradigma tentang dan melalui Kajian Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional*

2014 *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dengan Tema Bahasa dan Sastra untuk Peradaban Indonesia yang Unggul*. Jember: Gress Publishing.

- Andianto, M. Rus. 2016. "Model-model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa". Dalam *Jejak Langkah Perubahan dari Using Sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Atmazaki, 2016. *Tantangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional dan Peradaban Dunia*. <http://www.atmazaki.net/?p=79>. Diunduh 14 Feb, 2917
- Ayu, Noviana, 2015. *Produk-produk Asli Indonesia Dikira Buatan Luar Negeri*. <https://ngonoo.com/2015/12/170046/produk-asli-indonesia/> Diunduh 15 Februari 2017.
- Brown, Penelope and Levinson, Sephen C. 1987 (1990). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauziah, Miftah. 2013. *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional*. <https://fauziahmiftah.wordpress.com/2013/04/25/bahasa-indonesia-sebagai-bahasa-internasional/> Diunduh 14 Feb, 2917.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.) *Syntax an Semantics*. Vol. 3: Speec Acts. New York: Academic Press
- Rahardjo, Mudjia. 2011. *Bahasa Indonesia: Mungkinkah Menjadi Bahasa Internasional?*. <<http://www.mudjiarahardjo.com/> Diunduh 14 Februari 2017.
- Widodo, Supriyanto. 2010. *Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1362>, Diunduh 14 Feb, 2917.

